



Salam Redaksi

Assalamu'alaikum..

Prinsip *An-Naşru Min 'Indillāh* menegaskan bahwa kemenangan perjuangan tidak semata diukur dari suara, kursi, jabatan, atau kekuasaan, tetapi terutama dari pertolongan Allah yang dijemput melalui ikhtiar maksimal, tawakal, dan jalan yang diridhai-Nya. Karena itu, kemenangan tidak boleh dicapai dengan kebohongan, fitnah, politik uang, manipulasi, pengkhianatan amanah, atau kezaliman. Tujuan yang baik tidak menghalalkan cara yang batil.

Untuk menjemput kemenangan yang bermakna, perjuangan perlu dibangun di atas lima syarat: *Winning Value* (nilai yang layak menang), *Winning Concept* (konsep yang benar), *Winning System* (sistem yang kuat dan bersih), *Winning Team* (jamaah yang solid), dan *Winning Goal* (tujuan yang lurus). Kemenangan ideal adalah menang secara politik sekaligus menang secara moral—mendapatkan kepercayaan tanpa kehilangan integritas, memperoleh kekuasaan tanpa kehilangan orientasi pelayanan, dan ketika menang tetap bersyukur serta bermuhasabah. Intinya: bukan sekadar ingin menang, tetapi melayakkan diri untuk ditolong Allah dalam kemenangan.

Selamat Membaca...



MPP PKS

eBulletin IDEOLOGI

Diterbitkan oleh Majelis
Pertimbangan Pusat
(MPP)
Partai Keadilan Sejahtera

Media sosialisasi
Konsep Dasar Partai
(KDP) baik AD/ART,
Falsafah, Platform, GBKP,
Renstra PKS, dll.

Menjabarkan secara
jelas dan padat KDP
untuk pengokohan
IDEOLOGI Partai.

Karenanya penting
dibaca dan dihayati bagi
pimpinan dan kader PKS.
Juga untuk edukasi
masyarakat luas agar
lebih mengenal
perjuangan PKS.



PRINSIP AN-NASRU MIN 'INDILLAH

Menjemput Pertolongan-Nya dengan Nilai, Ikhtiar, dan Jalan yang Diridhai

Dr. H. Mulyanto, M.Eng.
Ketua Majelis Pertimbangan Pusat PKS

Pendahuluan

Ikhwatifillah rahimakumullāh,

Setiap perjuangan menginginkan kemenangan. Dalam politik, kemenangan sering diukur dengan bertambahnya suara, kursi, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Semua itu penting sebagai sarana perjuangan.

Namun bagi kader dakwah, kemenangan tidak boleh berhenti pada ukuran-ukuran duniawi tersebut. Ada keyakinan ideologis yang harus tertanam kuat dalam diri setiap kader:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

“Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 126)

Inilah TAUHID kemenangan. Inilah prinsip *an-naşru min ‘indillāh*.

Kita bekerja dengan manusia, mengelola organisasi, menyusun strategi, membangun jaringan, menggerakkan struktur, dan berkompetisi di ruang politik. Tetapi hati kita tidak bergantung kepada semua itu.

Kemenangan datang dari Allah SWT.

Keyakinan ini bukan ajaran untuk bersikap pasif. Sebaliknya, ia memerintahkan kita melakukan ikhtiar terbaik. Allah menetapkan sunnatullah bahwa kemenangan harus dijemput dengan kesiapan, perjuangan, pengorbanan, kesabaran, persatuan, dan kerja yang profesional.

Karena itu prinsip kita adalah:

Ikhtiar maksimal, tawakal total.

Namun ada satu syarat yang tidak boleh dilupakan: ikhtiar maksimal harus tetap berada di jalan yang halal, benar, dan diridhai Allah SWT.

Jangan Mencari Kemenangan dengan Jalan Kebatilan

Ikhwatifillah rahimahullah.

Keyakinan, bahwa kemenangan berasal dari Allah mempunyai konsekuensi ideologis yang sangat serius.

Jika kemenangan berasal dari Allah, maka tidak boleh kita mencarinya dengan cara yang dimurkai Allah.

Tidak mungkin kita memohon pertolongan Allah, sementara jalan yang ditempuh justru bertentangan dengan perintah-Nya.

Karena itu, dalam perjuangan dakwah tidak dikenal prinsip:

"Yang penting menang."

Tujuan yang baik tidak menghalalkan cara yang bathil.

Berbohong tetaplah salah meskipun dilakukan demi memenangkan kontestasi. Fitnah tetap bathil meskipun diarahkan kepada lawan politik. Politik uang tidak berubah menjadi halal hanya karena dianggap sebagai "realitas lapangan". Manipulasi, pengkhianatan amanah, kezaliman, penyalahgunaan kekuasaan, dan segala bentuk kecurangan tetap merupakan kebatilan

Allah SWT mengingatkan:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

"Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan."
(QS. Al-Baqarah: 42)

Di sinilah keimanan kader diuji.

Ketika seseorang berkata dalam hatinya, *"Kalau saya tidak melakukan cara ini, kita tidak akan menang,"* maka sesungguhnya secara hakiki sedang muncul masalah ideologis.

Sebab secara tidak sadar ia sedang lebih mempercayai cara bathil daripada pertolongan Allah.

Ia merasa kemenangan bergantung kepada uang, manipulasi, tipu daya, kekuasaan, atau transaksi politik yang tidak benar.

Padahal seorang kader harus yakin:

Kemenangan tidak datang dari kebatilan yang kita lakukan. Kemenangan datang dari Allah SWT.

Mencari kemenangan dengan cara yang tidak diridhai Allah merupakan tanda lemahnya keyakinan ideologis terhadap prinsip *an-naşru min 'indillāh*.



Lima Syarat Kemenangan

Ikhwatifillah rahimahullah.

KH Hilmi Aminuddin mengajarkan tentang *Khamsah Syurūth Istihqāq an-Najāh*—lima syarat yang harus dibangun agar sebuah perjuangan layak memperoleh kemenangan.

Lima syarat tersebut dapat dipahami sebagai 5-W Kemenangan:

1. **Winning Value** — Nilai yang Layak Menang

Kemenangan dimulai dari nilai.

Iman, keikhlasan, amanah, kejujuran, keadilan, *ukhuwah*, pengorbanan, keberanian, dan *akhlakul karimah* bukan sekadar hiasan perjuangan. Semua itu justru merupakan fondasi kemenangan.

Karena itu terdapat paradoks besar apabila demi memenangkan perjuangan kita justru mengorbankan nilai perjuangan.

Kemenangan yang diperoleh dengan menghancurkan nilai adalah kekalahan ideologis.

Kita mungkin mendapatkan kursi, tetapi kehilangan integritas.

Kita mungkin mendapatkan jabatan, tetapi kehilangan keberkahan.

Kita mungkin memenangkan kontestasi, tetapi kehilangan ridha Allah.

Karena itulah Winning Value harus mendahului kemenangan elektoral.

2. **Winning Concept** — Konsep yang Layak Menang

Semangat saja tidak cukup. Perjuangan membutuhkan mafāhīm yang shahih dan manhaj yang lurus.

Kader harus mampu memahami zaman, membaca realitas bangsa, merumuskan masalah dengan tepat, serta menawarkan gagasan dan solusi yang relevan bagi masyarakat.

Tetapi manhaj juga menetapkan batas.

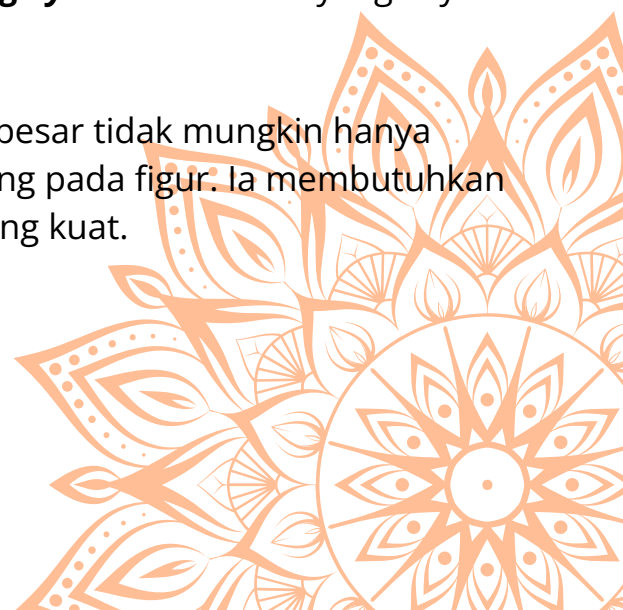
Tidak semua metode boleh digunakan hanya karena dianggap efektif.

Yang efektif tetapi bathil tetap bathil.

Kita tidak hanya membutuhkan strategi yang membuat kita menang, tetapi strategi yang membuat kemenangan itu tetap berada dalam koridor nilai dan tujuan perjuangan.

3. **Winning System** — Sistem yang Layak Menang

Gerakan besar tidak mungkin hanya bergantung pada figur. Ia membutuhkan sistem yang kuat.



Konstitusi, regulasi, struktur, kaderisasi, *syura*, tata kelola, pengawasan, evaluasi, disiplin, dan mekanisme pengambilan keputusan harus bekerja secara sehat.

Sistem yang baik juga harus mampu menjaga organisasi dari penyimpangan.

Jangan sampai organisasi memiliki tujuan mulia, tetapi membiarkan praktik politik uang, manipulasi, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau pelanggaran aturan hanya karena dianggap menguntungkan secara elektoral.

Winning system bukan hanya sistem yang efektif. Ia harus juga bersih dan bermartabat.

4. *Winning Team* — Jamaah yang Layak

Kemenangan adalah hasil amal jama'i.

Karena itu dibutuhkan kader, pengurus, dan pimpinan yang bergerak sebagai satu kesatuan: saling percaya, menjaga ukhuwah, menjalankan *syura*, disiplin, serta mendahulukan kepentingan perjuangan daripada ego pribadi.

Kita tidak mungkin memenangkan pertarungan besar di luar apabila terlebih dahulu kalah dalam pertarungan di dalam diri kita sendiri.

Kalah oleh ego.

Kalah oleh ambisi jabatan.

Kalah oleh kepentingan kelompok.

Kalah oleh rivalitas internal.

Kalah oleh hawa nafsu.

Maka sebelum memenangkan masyarakat, kader harus belajar memenangkan dirinya sendiri.

5. *Winning Goal* — Tujuan yang Layak Menang

Untuk apa kita ingin menang?

Pertanyaan ini jauh lebih penting daripada sekadar:

“Berapa kursi yang kita dapatkan?”

Kekuasaan adalah wasilah, bukan ghaiah.

Jabatan bukan tujuan akhir perjuangan. Ia merupakan instrumen untuk menghadirkan sebesar-besarnya kemaslahatan bagi masyarakat.

Kemenangan politik baru mempunyai makna ideologis ketika dengannya semakin tegak keadilan, semakin luas kesejahteraan, semakin kuat kemanusiaan, dan semakin tinggi martabat bangsa.

Karena itu sungguh terbalik apabila kita merusak NILAI hanya demi memperoleh sesuatu yang pada hakikatnya hanyalah sarana.

Kemenangan Harus Menang Nilai dan Menang Politik

Ikhwatifillah rahimahullah.

Kelima syarat kemenangan itu merupakan satu kesatuan:

Winning Value → Winning Concept → Winning System → Winning Team → Winning Goal.

Nilainya benar.
Konsepnya benar.
Sistemnya benar.
Timnya solid.
Tujuannya lurus.

Inilah ikhtiar manusiawi untuk menjemput pertolongan Allah.

Kita tentu tidak diajarkan untuk memilih kalah.

Kita harus berjuang untuk menang.

Kita harus membangun organisasi yang kuat, strategi yang cerdas, kader yang militan, komunikasi yang efektif, serta pelayanan kepada rakyat yang nyata.

Tetapi kita ingin menang secara politik sekaligus menang secara moral.

Menang suara tanpa kehilangan nilai.

Menang kursi tanpa kehilangan integritas.

Menang kontestasi tanpa kehilangan ukhuwah.

Menang kekuasaan tanpa kehilangan orientasi pelayanan.

Dan yang paling penting:

menang di hadapan Allah SWT. Inilah prinsip *an-naşru min ‘indillāh*.

Penutup: Layakkan Diri Mendapat Pertolongan Allah

Allah SWT berfirman:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.” (QS. An-Nashr: 1)

Ketika kemenangan datang, Allah tidak memerintahkan Rasulullah SAW untuk membanggakan diri. Yang diperintahkan justru bertasbih, memuji Allah, dan beristighfar.

Inilah adab kemenangan.

Ketika menang, bersyukur.
Ketika belum menang, bermuhasabah.

Bukan mencari jalan pintas yang *bathil*.

Jika belum berhasil, periksa kembali:

Apakah Winning Value kita sudah kokoh?
 Apakah Winning Concept kita sudah tepat?
 Apakah Winning System kita sudah kuat?
 Apakah Winning Team kita sudah solid?
 Apakah Winning Goal kita tetap lurus?

Lalu sempurnakan ikhtiar.

Bekerjalah lebih keras.
 Susun strategi lebih cerdas.
 Perkuat organisasi.
 Dekati dan layani rakyat.
 Perbaiki kekurangan.

Tetapi jangan pernah menggadaikan nilai demi sebuah kemenangan.

Sebab seorang kader yang benar-benar meyakini bahwa kemenangan berasal dari Allah tidak akan merasa perlu menggunakan cara yang dimurkai Allah untuk mendapatkannya.

Kita tidak sekadar ingin menang.

Kita ingin layak ditolong Allah untuk menang.

Dan keyakinan kita tetap satu:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

An-Naşru min 'Indillāh.

Kemenangan itu datang dari Allah SWT.
 Inilah IDEOLOGI KEMENANGAN kita.#



PRINSIP AN-NASRU MIN 'INDILLAH

(Menjemput Pertolongan-Nya dengan Nilai, Ikhtiar,
dan Jalan yang Diridhai)

Oleh:
Dr. H. Mulyanto, M.Eng.
Ketua Majelis Pertimbangan Pusat PKS

IKHTIAR
MAKSIMAL
TAWAKAL
TOTAL

NILAI
INTEGRITAS
PELAYANAN
KEBERKAHAN

Kemenangan
bukan hanya
soal kursi,
tetapi soal
keridhaan
Allah.

وَمَا النَّصْرُ
إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

"Dan kemenangan itu
hanyalah dari sisi Allah."
(QS. Ali 'Imran: 126)

1 PENDAHULUAN Kemenangan dari Allah

Setiap perjuangan menginginkan kemenangan. Suara, kursi, pengaruh, jabatan dan kekuasaan penting sebagai sarana perjuangan. Namun bagi kader dakwah, kemenangan tidak boleh berhenti pada ukuran duniawi. Kita yakin:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah."
(QS. Ali 'Imran: 126)

Keyakinan ini bukan ajaran pasif, tetapi memerintahkan kita melakukan ikhtiar terbaik dengan kesiapan, perjuangan, pengorbanan, kesabaran, persatuan, dan kerja profesional — di jalan yang halal, benar, dan diridhai Allah.

STRATEGI

ORGANISASI

JARINGAN

STRUKTUR

KOMPETISI

2 JANGAN Mencari Kemenangan dengan Jalan Kebatilan

Jika kemenangan berasal dari Allah, maka tidak boleh kita mencarinya dengan cara yang dimurkai-Nya. Tujuan yang baik tidak menghalalkan cara yang bathil.



- Berbohong
- Fitnah
- Politik uang
- Manipulasi
- Pengkhianatan amanah
- Kezaliman
- Penyalahgunaan kekuasaan
- Segala bentuk kecurangan

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

"Dan janganlah kamu
campuradukkan kebenaran
dengan kebatilan."
(QS. Al-Baqarah: 42)

**"Yang penting menang"
BUKAN PRINSIP KITA!**

3 LIMA SYARAT KEMENANGAN Khamsah Syurūth Istihqāq an-Najāh — 5-W Kemenangan

1 WINNING VALUE

Nilai yang Layak Menang



- Iman, keikhlasan, amanah, kejujuran, keadilan, ukhuwah, pengorbanan, keberanian, akhlakul karimah.

Kemenangan tanpa nilai
adalah kekalahan
ideologis.

2 WINNING CONCEPT

Konsep yang Layak Menang



- Memahami zaman dan realitas bangsa.
- Gagasan dan solusi yang relevan.
- Strategi yang efektif dan tetap dalam koridor nilai.

Yang efektif tetapi bathil
tetap bathil.

3 WINNING SYSTEM

Sistem yang Layak Menang



- Konstitusi, regulasi, struktur, kaderisasi, syura, tata kelola, pengawasan, evaluasi, disiplin.
- Menjaga organisasi dari penyimpangan.

Sistem yang efektif
sekalius bersih
dan bermartabat.

4 WINNING TEAM

Jamaah yang Layak Menang



- Saling percaya, ukhuwah, syura, disiplin.
- Mendahulukan kepentingan perjuangan daripada ego pribadi.
- Memenangkan diri sendiri dari ambisi, rivalitas, dan hawa nafsu.

Kemenangan adalah
hasil amal jama'i.

5 WINNING GOAL

Tujuan yang Layak Menang



- Kekuasaan adalah wasilah, bukan ghayah.
- Menghadirkan keadilan, kesejahteraan, kemanusiaan, dan martabat bangsa.
- Melayani rakyat sebesar-besarnya.

Menang untuk
kemaslahatan umat,
bukan sekadar kursi.

4 KEMENANGAN HARUS MENANG NILAI DAN MENANG POLITIK

Kelima syarat kemenangan adalah satu kesatuan:
Nilai → Konsep → Sistem → Tim → Tujuan.

Kita harus berjuang untuk menang, dengan organisasi yang kuat, strategi yang cerdas, kader yang militan, komunikasi yang efektif, serta pelayanan nyata kepada rakyat.

Menang secara politik
sekalius menang secara moral:

- ✓ Menang suara tanpa kehilangan nilai
- ✓ Menang kursi tanpa kehilangan integritas
- ✓ Menang kontestasi tanpa kehilangan ukhuwah
- ✓ Menang kekuasaan tanpa kehilangan orientasi pelayanan
- ✓ Dan yang paling penting: **menang di hadapan Allah SWT.**

↑
SUARA
KURSI
KEKUASAAN
MASYARAKAT
YANG LEBIH BAIK

MELAYANI
MENGUATKAN
MEMBANGUN
BERSAMA

5 PENUTUP Layakkan Diri Mendapat Pertolongan Allah

Allah SWT berfirman:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."
(QS. An-Nashr: 1)

Ketika kemenangan datang, yang diperintahkan adalah bertasbih, memuji Allah, dan beristighfar. Inilah adab kemenangan.

- ✓ Ketika menang, bersyukur.
- ✓ Ketika belum menang, bermuhasabah.
- ✓ Evaluasi 5-W dan sempurnakan ikhtiar.
- ✓ Bekerja lebih keras, strategi lebih cerdas, perkuat organisasi, dekati dan layani rakyat.
- ✓ Jangan pernah menggadaikan nilai demi kemenangan.

**Kita tidak sekadar ingin menang.
Kita ingin layak ditolong Allah untuk menang.**



BERITA MPP



INDONESIA MEMBUTUHKAN KEPEMIMPINAN YANG MAMPU MEWUJUDKAN CITA-CITA NASIONAL

JAKARTA — Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) Kepemimpinan dan Lingkungan Strategis (Lingstra) Nasional pada Selasa, 15 September 2026, di Aula Utama Kantor DPTP PKS. Mengangkat tema "SDM Berkualitas dan Berintegritas Untuk Kepemimpinan Nasional", forum ini menjadi ruang strategis untuk membaca tantangan lingkungan strategis Indonesia sekaligus merumuskan perspektif mengenai kebutuhan sumber daya manusia yang mampu menopang kepemimpinan nasional.

Kegiatan tersebut menghadirkan Ketua Majelis Syura PKS, Sohibul Iman, sebagai keynote speaker. Sejumlah narasumber dengan latar belakang politik, pemerintahan, keamanan, kebijakan publik, dan akademik turut memberikan perspektif, yakni Memed Sosiawan, Ketua Komisi Kebijakan Publik (KKP) MPP PKS; M. Kholid, Sekretaris Jenderal PKS; Mardani Ali Sera, Ketua BP3 DPP PKS; Mahyeldi Ansharullah, Gubernur Sumatera Barat sekaligus Ketua MPW PKS Sumatera Barat; Bambang Rukminto dari ISESS; serta Prof. Djohermansyah Djohan, akademisi dan pakar otonomi daerah.

Sebanyak 50 peserta mengikuti forum ini, terdiri atas unsur Pimpinan MPP PKS, Pengurus DPP PKS, dan Pimpinan Dewan Syariah Pusat (DSP) PKS. Komposisi peserta tersebut menunjukkan bahwa pembahasan kepemimpinan nasional ditempatkan sebagai agenda lintas-struktur yang membutuhkan keterhubungan antara perspektif ideologis, kebijakan publik, tata kelola pemerintahan, serta dinamika lingkungan strategis nasional.

Ketua MPP PKS Mulyanto menegaskan bahwa, "penyiapan SDM berkualitas dan berintegritas merupakan bagian penting dari agenda strategis menghadirkan kepemimpinan nasional yang mampu menjawab tantangan Indonesia." Menurutnya, kualitas kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kualitas manusia yang mengemban amanah publik. Karena itu, proses penyiapan pemimpin harus berlangsung secara sistematis dengan mempertemukan kapasitas, integritas, kompetensi, visi kebangsaan, dan keberpihakan pada kepentingan masyarakat.



BERITA MPP



SOHIBUL IMAN: PEMIMPIN HARUS MAMPU MENGUBAH POTENSI BANGSA MENJADI KEKUATAN NASIONAL

JAKARTA— Ketua Majelis Syura PKS Sohibul Iman menegaskan Indonesia membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengubah besarnya potensi bangsa menjadi kekuatan nasional yang nyata. Menurutnya, ukuran keberhasilan kepemimpinan bukan semata pada seberapa besar sumber daya yang dimiliki, tetapi pada kemampuan mengonversi potensi tersebut menjadi kapasitas, produktivitas, dan kemajuan.

Sohibul menyampaikan pandangan tersebut dalam FGD Kepemimpinan dan Lingstra Nasional MPP PKS di Aula Utama Kantor DPTP PKS, Jakarta, Selasa (15/9/2026). Ia menilai tantangan Indonesia hari ini bukan karena bangsa ini kekurangan potensi, tetapi karena kapasitas riil yang dihasilkan masih belum sepenuhnya mencerminkan besarnya sumber daya manusia, sumber daya alam, dan kekuatan institusi yang dimiliki.

“Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu melipatgandakan potensi yang ada,” ujar Sohibul. Karena itu, pemimpin tidak cukup hanya berperan sebagai administrator yang menjaga keadaan tetap berjalan, tetapi harus menjadi value creator yang mampu menemukan, mengorganisasi, dan mengembangkan kekuatan bangsa sehingga melahirkan kapasitas-kapasitas baru.

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, Sohibul mengingatkan empat karakter utama yang dicontohkan Rasulullah SAW, yakni shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Shiddiq menegaskan pentingnya kejujuran dan integritas, amanah menuntut tanggung jawab dan kemampuan menjaga kepercayaan, fathanah mencerminkan kompetensi dan kecakapan, sedangkan tabligh menuntut keterbukaan, komunikasi, transparansi, dan keteladanan.

Menurut Sohibul, shiddiq dan amanah menjadi fondasi untuk menjaga dan merawat apa yang telah dimiliki bangsa, sedangkan fathanah dan tabligh menjadi dasar bagi kemampuan mengembangkan kapasitas baru. “Kepemimpinan harus mampu merawat apa yang sudah ada dan mengembangkan apa yang belum ada. Jadi bukan hanya menjaga, tetapi juga menciptakan kemajuan,” katanya.